

Aksi Literasi Kreatif : Kelas Menulis Puisi dan Publikasi Antologi Puisi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 27 Makassar

Arianti Talib¹, Intan Marjan², Suriadi³, Nisa⁴, Latifa Turohma⁵, Resmadyar⁶

¹²³⁴⁵⁶Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Corresponding author: suriadi@unm.ac.id

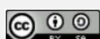
Article Info

Kata Kunci:

*literasi kreatif,
menulis puisi,
membaca puisi,
antologi puisi,
keterampilan
menulis*

Copyright © 2026

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kreatif siswa melalui program Aksi Literasi Kreatif: Kelas Menulis Puisi dan Publikasi Antologi Puisi bagi siswa kelas VIII SMPN 27 Makassar. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan literasi siswa, khususnya keterampilan menulis dan membaca puisi, sebagai bagian dari pengembangan kreativitas, kepekaan bahasa, keberanian berekspresi, dan budaya literasi sekolah. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan interaktif dan pendampingan partisipatif yang meliputi tahap perencanaan, asesmen kebutuhan, registrasi peserta, penyampaian materi menulis puisi, penyampaian materi membaca puisi, diskusi, praktik kreatif, evaluasi, penerbitan buku antologi puisi, dan penyerahan buku kepada pihak sekolah. Partisipan kegiatan adalah siswa kelas VIII SMPN 27 Makassar yang terlibat dalam proses pembelajaran menulis puisi dan publikasi karya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memperoleh peningkatan pemahaman mengenai proses kreatif menulis puisi, terutama dalam menemukan ide dari pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, perasaan, dan peristiwa sederhana. Siswa juga memahami bahwa puisi tidak harus panjang, sedih, atau menggunakan kata-kata sulit, tetapi dapat dibangun melalui diksi, imajinasi, larik, bait, dan makna yang sesuai. Dalam aspek membaca puisi, siswa memperoleh pemahaman tentang pentingnya penghayatan, vokal, intonasi, ekspresi, jeda, dan keberanian tampil di depan umum. Luaran utama kegiatan ini adalah terbitnya buku antologi puisi siswa sebagai bentuk apresiasi terhadap karya peserta sekaligus bukti nyata penguatan gerakan literasi sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini berimplikasi positif terhadap peningkatan minat literasi, keterampilan menulis kreatif, kepercayaan diri, dan budaya berkarya siswa. Program ini dapat dijadikan model pembelajaran literasi kreatif yang inovatif, produktif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Pendahuluan

Era perkembangan teknologi dan informasi yang berlangsung sangat cepat menuntut peserta didik memiliki keterampilan literasi yang kuat. Literasi tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis semata, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, mengolah, mengekspresikan, dan mengomunikasikan gagasan, pengalaman, perasaan, serta kreativitas ke dalam bentuk karya yang bermakna. Dalam konteks pendidikan, penguatan literasi menjadi kebutuhan mendesak karena literasi berperan sebagai fondasi bagi keberhasilan belajar, pengembangan potensi diri, dan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan program literasi yang menarik, inovatif, produktif, dan berorientasi pada karya nyata. Salah satu bentuk program tersebut ialah Aksi Literasi Kreatif: Kelas Menulis Puisi dan Publikasi Antologi Puisi Siswa Kelas VIII di SMPN 27 Makassar, yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan menulis kreatif sekaligus menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Dalam dunia pendidikan, literasi merupakan keterampilan dasar yang sangat krusial bagi siswa agar mampu memahami dan menguasai berbagai mata pelajaran (Bu'ulolo, 2021). Literasi berhubungan erat dengan fungsi bahasa sebagai alat utama dalam memperoleh, mengolah, dan menyampaikan pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki posisi strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berkarya. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk mampu memahami teks, memproduksi gagasan, serta mengekspresikan pengalaman dan imajinasi secara lisan maupun tertulis.

Keterampilan berbahasa, terutama membaca dan menulis, memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa memahami berbagai materi pembelajaran. Pada hakikatnya, literasi merupakan kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis secara aktif. Membaca bukan kegiatan pasif, melainkan proses kognitif yang berkelanjutan dan menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan berbahasa lainnya, termasuk menulis. Apabila kegiatan membaca dilakukan secara aktif dan produktif, kegiatan tersebut dapat mendorong terjadinya proses encoding, yaitu kemampuan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, penguatan kemampuan membaca sejak dini sangat penting karena berpengaruh besar terhadap perkembangan keterampilan literasi peserta didik pada tahap berikutnya (Praptawati et al., 2023).

Sejalan dengan perkembangan kebutuhan pendidikan, peserta didik juga perlu mengenal berbagai jenis literasi yang mendukung proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Literasi baca tulis menjadi dasar untuk memahami dan menghasilkan teks. Literasi numerasi berkaitan dengan kemampuan menggunakan angka dan konsep matematika dalam pemecahan masalah. Literasi sains membantu siswa memahami ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan. Literasi digital diperlukan agar siswa mampu mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi

secara bijak. Selain itu, literasi keuangan membekali siswa dengan pemahaman pengelolaan ekonomi sederhana, sedangkan literasi budaya dan kewargaan menumbuhkan kesadaran untuk menghargai keberagaman serta menjalankan peran sebagai warga negara yang baik. Dengan penguasaan berbagai bentuk literasi tersebut, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang kritis, kreatif, adaptif, dan siap menghadapi dinamika zaman (Irawandi et al., 2026).

Salah satu bentuk implementasi literasi kreatif di sekolah dapat diwujudkan melalui program Aksi Literasi Kreatif: Kelas Menulis Puisi dan Publikasi Antologi Puisi Siswa Kelas VIII di SMPN 27 Makassar. Program ini merupakan bentuk pembelajaran yang imajinatif dan inovatif karena memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas melalui penulisan puisi. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya mempelajari unsur-unsur puisi, tetapi juga dilatih untuk mengolah ide, perasaan, pengalaman pribadi, dan kepekaan terhadap lingkungan menjadi karya sastra. Selain itu, penerbitan antologi puisi menjadi bentuk apresiasi nyata terhadap karya siswa sekaligus mendorong terbentuknya budaya literasi yang produktif di sekolah. Dengan demikian, aksi literasi kreatif ini dapat menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, imajinatif, bermakna, dan berorientasi pada hasil karya (Tanjung & Supriatna, 2021).

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran sastra karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kepekaan rasa, dan daya imajinasi siswa. Namun, dalam praktik pembelajaran, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan judul, mengembangkan ide, memilih diksi, membangun imajinasi, serta menuangkan pengalaman ke dalam bentuk tulisan puitis. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang percaya diri dalam menulis puisi. Pada dasarnya, menulis puisi merupakan seni merangkai kata menjadi kesatuan yang bermakna dan estetis melalui rima, irama, baris, dan bait. Penulisan puisi juga perlu memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik, termasuk tema, emosi, nada, pesan, imajinasi, gaya bahasa, rima, serta ejaan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Nur'Ajmiy, 2023).

Proses menulis puisi berlangsung melalui tahapan penginderaan, perenungan, intuisi, dan pengembangan imajinasi. Melalui tahapan tersebut, siswa belajar memilih, mengolah, dan memainkan kata-kata agar mampu menghasilkan puisi yang menarik, indah, dan bermakna. Oleh karena itu, kelas menulis puisi menjadi salah satu strategi pembelajaran kreatif yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis, berpikir kritis, dan berimajinasi. Kegiatan ini juga melatih siswa agar lebih peka terhadap lingkungan, berani mengekspresikan gagasan, serta mampu menciptakan puisi dengan diksi, rima, dan makna yang baik. Selain itu, kelas menulis puisi dapat menumbuhkan minat literasi dan kreativitas siswa dalam berkarya (Hasan, 2022).

Dalam pembelajaran menulis puisi, pendidik memerlukan bahan ajar sebagai sarana pendukung agar materi dapat disampaikan secara sistematis, jelas, dan

mudah dipahami siswa. Bahan ajar berperan penting dalam meningkatkan minat belajar serta membantu siswa menguasai kompetensi secara utuh. Bahan ajar dapat berbentuk buku teks, video, audio, perangkat lunak, media visual, maupun bahan cetak seperti handout, modul, buku, brosur, dan lembar kerja siswa (Winastasia, 2023). Dengan bahan ajar yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa, proses pembelajaran menulis puisi dapat berlangsung lebih terarah, interaktif, dan produktif.

Selain proses pembelajaran, aspek publikasi karya juga penting dalam penguatan literasi kreatif. Antologi puisi merupakan kumpulan karya puisi dalam satu buku yang disusun berdasarkan tema atau gagasan tertentu. Di dalamnya terdapat cerita, pengalaman, perasaan, dan pandangan penulis yang diungkapkan melalui bahasa puitis. Puisi-puisi dalam antologi umumnya dikelompokkan berdasarkan tema agar mudah dipahami dan memiliki keterkaitan antarkarya. Selain menjadi wadah kreativitas dan imajinasi, antologi puisi juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan, kritik sosial, dan gambaran kehidupan masyarakat melalui rangkaian kata yang indah dan penuh makna (Saputra & Sudikan, 2025).

Publikasi puisi dalam bentuk buku antologi memiliki nilai penting dalam meningkatkan kreativitas dan produktivitas menulis siswa. Menurut Wirahyuni et al. (2021), karya-karya yang dihimpun menjadi buku memiliki nilai apresiasi, dapat dinikmati pembaca, dan mampu memotivasi penulis untuk terus mengembangkan kemampuan menulis. Publikasi karya juga memberikan pengalaman nyata kepada siswa bahwa tulisan mereka memiliki nilai, layak dibaca, dan dapat diapresiasi oleh orang lain. Dengan demikian, publikasi antologi puisi dalam pembelajaran merupakan langkah positif untuk menumbuhkan budaya literasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat kreativitas peserta didik.

Kegiatan Aksi Literasi Kreatif memberikan manfaat luas bagi siswa, sekolah, dan guru. Bagi siswa, kegiatan ini menjadi wadah pengembangan keterampilan menulis kreatif, penumbuhan rasa percaya diri, serta pemberian pengalaman nyata melihat karya mereka diterbitkan dan diapresiasi. Bagi sekolah, kegiatan ini memperkaya koleksi literasi, menjadi bukti implementasi gerakan literasi sekolah yang produktif, serta meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga yang mendorong kreativitas siswa. Bagi guru, kegiatan ini menyediakan model pembelajaran menulis puisi yang aplikatif, berorientasi pada produk nyata, dan dapat direplikasi pada kelas atau kegiatan literasi lainnya (Alhafidz et al., 2025).

Pelaksanaan Aksi Literasi Kreatif di SMPN 27 Makassar dilatarbelakangi oleh beberapa alasan penting. Pertama, kemampuan literasi siswa perlu dikembangkan melampaui kemampuan baca-tulis dasar menuju kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan produktif. Kedua, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi sehingga membutuhkan pendampingan yang terarah. Ketiga, pembelajaran sastra perlu dikemas secara inovatif dan bermakna agar siswa termotivasi untuk berkarya. Keempat, publikasi antologi puisi menjadi bentuk apresiasi nyata terhadap karya siswa sekaligus bukti konkret pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Kelima, guru memerlukan model pembelajaran aplikatif yang menghasilkan karya dan didukung oleh bahan ajar yang menarik. Dengan pertimbangan tersebut, kelas

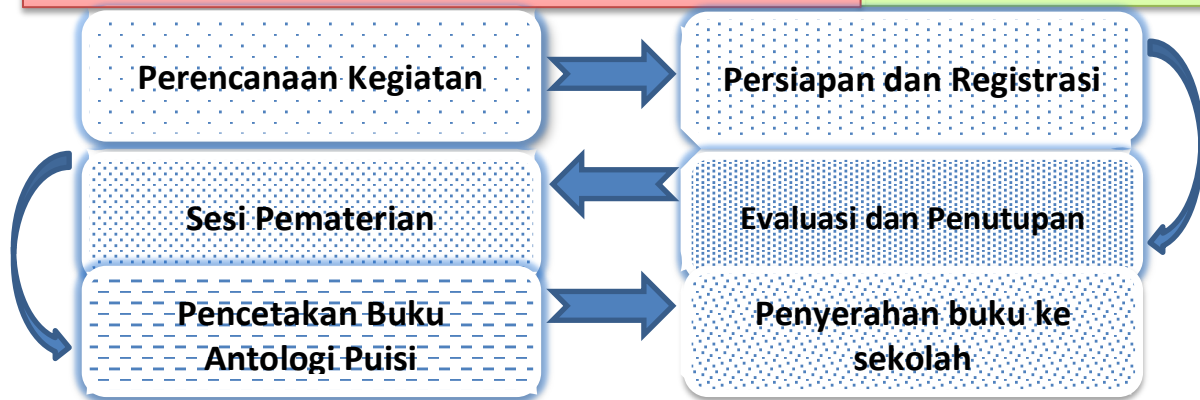
menulis puisi dan publikasi antologi di SMPN 27 Makassar menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra serta mewujudkan lingkungan literasi yang produktif, inovatif, dan berkelanjutan.

Melalui Aksi Literasi Kreatif ini, kegiatan literasi berbasis karya diharapkan dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan di SMPN 27 Makassar dan menjadi inspirasi bagi sekolah lain dalam mengembangkan pembelajaran menulis yang berorientasi pada publikasi. Secara praktis, artikel ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi guru bahasa Indonesia dalam merancang strategi literasi kreatif yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menghasilkan produk nyata, seperti antologi puisi siswa. Secara teoretis, tulisan ini diharapkan memperkaya kajian ilmiah mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah, khususnya dalam penguatan keterampilan menulis puisi pada jenjang SMP.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada pola pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan sebagaimana dilakukan oleh Zahir, dkk. (2022), Rukmana, dkk. (2024), Jusrianto dkk. (2022), Zahir (2022), dan Supriadi dkk. (2023). Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pelatihan literasi kreatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi, praktik menulis, pendampingan, evaluasi, serta publikasi karya siswa dalam bentuk buku antologi puisi. Desain kegiatan diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang aktif, partisipatif, dan produktif, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang penulisan dan pembacaan puisi, tetapi juga mampu menghasilkan karya sastra yang dapat dipublikasikan.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa melalui program Aksi Literasi Kreatif: Kelas Menulis Puisi dan Publikasi Antologi Puisi yang dilaksanakan di SMPN 27 Makassar. Partisipan dalam kegiatan ini adalah siswa kelas VIII yang mengikuti kelas menulis puisi dan terlibat dalam proses penyusunan serta publikasi antologi puisi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, implementasi pembelajaran menulis dan membaca puisi, evaluasi dan penutupan, penerbitan buku antologi puisi, serta penyerahan buku kepada pihak sekolah.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pelaksanaan

Secara umum, bentuk kegiatan meliputi enam tahapan utama, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) implementasi metode pembelajaran puisi di kelas, 4) evaluasi dan penutupan, 5) penerbitan buku antologi puisi, dan 6) penyerahan buku kepada pihak sekolah. Keenam tahapan tersebut dirancang sebagai satu rangkaian kegiatan yang saling berhubungan, mulai dari identifikasi kebutuhan siswa hingga publikasi karya sebagai produk akhir kegiatan literasi kreatif.

Pada tahap perencanaan, tim asistensi mengajar melakukan asesmen kebutuhan dan analisis terhadap kondisi pembelajaran menulis puisi di kelas VIII. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai minat dan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Selain itu, tim juga melakukan wawancara tidak resmi dengan guru Bahasa Indonesia untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi. Hasil asesmen kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam merancang materi, strategi pendampingan, serta bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan yang diawali dengan persiapan dan registrasi peserta pada pukul 09.00–09.10. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembukaan acara oleh pembawa acara serta sambutan ketua panitia. Sesi pembukaan ini bertujuan untuk memperkenalkan tujuan program, menjelaskan alur kegiatan, dan membangun suasana yang akrab antara peserta, panitia, dan narasumber. Suasana awal yang kondusif menjadi penting agar siswa merasa nyaman, percaya diri, dan siap mengikuti kegiatan pelatihan.

Pada sesi pematerian, narasumber menyampaikan materi yang berkaitan langsung dengan keterampilan menulis dan membaca puisi. Aslan Abidin, S.S., M.A. menyampaikan materi berjudul “Cara Menulis Puisi” yang berfokus pada pemahaman teknik menulis puisi, pengembangan ide, pemilihan diksi, pengolahan imajinasi, serta penyusunan larik dan bait puisi. Selanjutnya, Asriadi menyampaikan materi “Cara Membaca Puisi” yang bertujuan melatih siswa membaca puisi secara ekspresif, percaya diri, dan sesuai dengan penghayatan isi puisi. Melalui dua materi tersebut, siswa memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai proses penciptaan puisi dan cara menampilkannya secara lisan.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi, praktik, dan pendampingan. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, serta mulai

mempraktikkan penulisan puisi berdasarkan pengalaman, perasaan, dan pengamatan mereka terhadap lingkungan sekitar. Tim juga mengadakan ice breaking untuk menjaga fokus, semangat, dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk menulis puisi yang nantinya dikumpulkan sebagai bahan penyusunan antologi puisi. Dengan demikian, kegiatan pelatihan tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi dilanjutkan pada produksi karya nyata.

Tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap antusiasme, partisipasi, dan tanggapan peserta selama kegiatan berlangsung. Evaluasi juga dilakukan dengan memperhatikan kemampuan siswa dalam memahami materi, mengikuti praktik menulis puisi, serta menunjukkan keberanian dalam mengekspresikan gagasan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi, khususnya dalam menulis dan membaca puisi. Kegiatan kemudian ditutup dengan sesi foto bersama sebagai dokumentasi pelaksanaan program.

Tahap selanjutnya adalah penerbitan buku antologi puisi. Setelah karya siswa terkumpul, tim asistensi mengajar melakukan pengolahan naskah, penyusunan, dan koordinasi dengan pihak penerbit. Tim mengunjungi penerbit untuk membahas biaya cetak, teknis penerbitan, serta jadwal penyelesaian buku. Proses penerbitan meliputi penyuntingan naskah, penyusunan layout, pengecekan kualitas, dan pencetakan buku. Tahapan ini menjadi bagian penting karena karya siswa yang semula berbentuk naskah digital kemudian diwujudkan menjadi buku antologi puisi yang dapat dibaca, disimpan, dan diapresiasi oleh warga sekolah.

Tahap akhir kegiatan adalah penyerahan buku antologi puisi kepada pihak SMPN 27 Makassar. Buku yang telah selesai dicetak diserahkan secara resmi kepada sekolah melalui penyerahan simbolis buku pertama oleh ketua pelaksana kepada kepala sekolah. Penyerahan ini menjadi bentuk apresiasi terhadap karya siswa sekaligus bukti nyata keberhasilan program literasi kreatif. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman langsung bahwa karya sastra yang mereka hasilkan memiliki nilai publikasi, nilai apresiasi, dan kontribusi terhadap penguatan budaya literasi di sekolah.

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Kelas Menulis Puisi dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada 10 Maret 2026, di SMPN 27 Makassar. Sebelum kegiatan berlangsung, Tim Asistensi Mengajar melakukan sejumlah persiapan, antara lain mendiskusikan konsep kegiatan, menyusun alur pelaksanaan, membuat flyer, serta menyiapkan Google Form untuk pendaftaran peserta kelas VIII. Setelah kegiatan kelas menulis puisi selesai dilaksanakan, program dilanjutkan pada tahap pengumpulan karya, penyusunan naskah, percetakan buku antologi puisi, hingga penyerahan buku secara resmi kepada pihak sekolah.



Gambar 2. *Pendaftaran dan Registrasi*

Tahap awal kegiatan diawali dengan proses pendaftaran dan registrasi peserta. Pada tahap ini, panitia membantu siswa melakukan registrasi sekaligus menyerahkan perlengkapan kegiatan berupa kertas dan pulpen yang digunakan untuk mencatat materi serta menulis gagasan awal puisi. Interaksi antara panitia dan peserta berlangsung secara ramah sehingga menciptakan suasana yang akrab dan mendukung kesiapan siswa mengikuti kegiatan. Tahap registrasi ini menjadi bagian penting karena menandai dimulainya rangkaian Kelas Menulis Puisi yang bertujuan menumbuhkan minat literasi dan kreativitas siswa SMPN 27 Makassar.



Gambar 3. *Sesi Pemaparan Materi I*

Sesi pemaparan materi pertama disampaikan oleh Aslan Abidin, S.S., M.A. dengan topik “Cara Menulis Puisi”. Pada sesi ini, pemateri menjelaskan bahwa menulis puisi dapat dimulai dari pengalaman pribadi, pengamatan terhadap lingkungan sekitar, atau peristiwa sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Materi kemudian diarahkan pada langkah-langkah menulis puisi, yaitu menemukan ide, menentukan tema, memilih diksi, menggunakan bahasa kiasan seperti metafora

dan personifikasi, menyusun larik dan bait, serta membaca ulang dan merevisi puisi yang telah ditulis. Pemateri juga memberikan pemahaman bahwa puisi tidak harus selalu panjang, sedih, atau menggunakan kata-kata yang sulit. Dengan penjelasan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami bahwa puisi dapat lahir dari pengalaman sehari-hari yang diolah secara kreatif melalui bahasa.



Gambar 4. Sesi diskusi sesi I

Setelah pemaparan materi pertama, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif. Pada sesi ini, pemateri membimbing siswa untuk memahami proses menulis puisi dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Suasana kelas dibuat santai dan terbuka sehingga siswa merasa leluasa untuk bertanya mengenai kesulitan yang mereka hadapi ketika mulai menulis. Salah satu pertanyaan yang muncul berkaitan dengan cara menemukan ide atau inspirasi dalam menulis puisi. Pemateri menjelaskan bahwa proses menulis dapat dimulai dari hal-hal kecil di sekitar siswa, seperti suasana kelas, pengalaman pribadi, perasaan tertentu, atau kejadian sederhana yang baru dialami. Melalui sesi ini, siswa memperoleh pemahaman bahwa menulis puisi tidak harus menunggu ide besar atau sempurna, tetapi dapat dimulai dari keberanian untuk mengamati, merasakan, dan menuliskan pengalaman secara sederhana.

Setelah itu, sesi pemaparan materi kedua disampaikan oleh Asriadi dengan topik "Cara Membaca Puisi". Pada sesi ini, pemateri menekankan bahwa membaca puisi bukan sekadar melafalkan kata demi kata, melainkan usaha menghidupkan kembali perasaan, suasana, dan makna yang terkandung dalam puisi. Langkah pertama yang dijelaskan adalah memahami isi puisi terlebih dahulu, termasuk suasana emosional yang dibangun, seperti sedih, marah, tenang, atau penuh semangat. Pemahaman terhadap isi puisi tersebut menjadi dasar dalam menentukan nada suara, tempo, tekanan, dan ekspresi yang sesuai.



Gambar 5. Sesi Pemaparan Materi II

Selain itu, pemateri juga menjelaskan teknik vokal dalam membaca puisi, seperti pengaturan napas, pelafalan kata secara jelas, pengaturan keras-lembut suara, serta penggunaan tempo cepat dan lambat. Pemateri turut menekankan pentingnya ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata dengan audiens, dan penggunaan jeda untuk menciptakan efek dramatik. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman bahwa membaca puisi merupakan bentuk pertunjukan perasaan yang membutuhkan penghayatan, keberanian, dan keterampilan vokal.



Gambar 6. Sesi diskusi sesi II

Sesi diskusi kedua berlangsung dalam suasana yang lebih cair karena siswa telah menikmati proses kegiatan sejak sesi sebelumnya. Setelah materi mengenai teknik membaca puisi disampaikan, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Salah satu pertanyaan yang muncul berkaitan dengan cara mengatasi

rasa gugup saat membacakan puisi di depan umum. Pemateri menjelaskan bahwa gugup merupakan hal yang wajar, terutama bagi siswa yang belum terbiasa tampil di hadapan banyak orang. Untuk mengatasinya, pemateri memberikan beberapa strategi sederhana, seperti mengatur napas dari perut, memegang teks puisi dengan mantap, memahami isi puisi sebelum tampil, dan mengubah rasa gugup menjadi energi positif. Sesi ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang teknik membaca puisi, tetapi juga mendorong keberanian mereka untuk tampil dan mengekspresikan diri.



Gambar 6. *Penutupan dan foto Bersama*

Kegiatan kelas menulis puisi ditutup dengan sesi foto bersama antara peserta, panitia, dan pemateri. Pada tahap ini, suasana akrab dan hangat tampak dari antusiasme siswa yang telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari registrasi, pemaparan materi, diskusi, hingga praktik awal menulis dan membaca puisi. Foto bersama menjadi bentuk dokumentasi sekaligus simbol keberhasilan kegiatan dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang cara menulis dan membaca puisi, tetapi juga mengalami langsung proses kreatif dalam menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman ke dalam karya sastra.

Setelah kegiatan pelatihan selesai, Tim Asistensi Mengajar melanjutkan program pada tahap penerbitan buku antologi puisi. Tim mengunjungi penerbit untuk membahas teknis percetakan, biaya cetak, jumlah eksemplar, jenis kertas, ukuran buku, ketebalan halaman, serta target penyelesaian buku. Setelah terjadi kesepakatan dengan pihak penerbit, proses produksi buku dilanjutkan melalui

beberapa tahap, yaitu penyusunan layout, penyiapan file cetak, pencetakan, pelipatan, pengurutan halaman, penjilidan, pemotongan tepi buku, pemasangan sampul, dan kontrol kualitas. Pada tahap ini, karya siswa yang semula berbentuk naskah digital diwujudkan menjadi buku antologi puisi dalam bentuk fisik. Proses percetakan ini menjadi bukti bahwa kegiatan literasi kreatif tidak berhenti pada pelatihan, tetapi menghasilkan produk nyata yang dapat dibaca, disimpan, dan diapresiasi oleh warga sekolah



Gambar 7. *Proses Percetakan Buku Antologi Puisi*

Kemudian, tahap akhir kegiatan adalah penyerahan buku antologi puisi secara resmi kepada pihak SMPN 27 Makassar. Kegiatan ini dihadiri oleh kepala sekolah, guru, dan panitia pelaksana. Buku antologi puisi yang telah selesai dicetak disusun rapi sebagai simbol hasil karya siswa yang telah melalui proses pembelajaran, pendampingan, penyusunan, dan penerbitan. Penyerahan dilakukan secara simbolis oleh ketua pelaksana kepada kepala sekolah, kemudian dilanjutkan kepada guru Bahasa Indonesia sebagai pembimbing kegiatan literasi di sekolah.



Momen penyerahan buku berlangsung dalam suasana khidmat, hangat, dan penuh apresiasi. Pihak sekolah memberikan penghargaan terhadap program ini karena tidak hanya melatih siswa menulis puisi, tetapi juga membuktikan bahwa karya siswa dapat dibukukan dan dinikmati oleh pembaca. Buku antologi puisi tersebut

diharapkan dapat menjadi koleksi perpustakaan sekolah, sumber inspirasi bagi siswa lain, serta bukti konkret pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Dengan demikian, kegiatan Aksi Literasi Kreatif berhasil menghasilkan luaran nyata berupa peningkatan minat literasi, penguatan keberanian berekspresi, serta publikasi karya siswa dalam bentuk antologi puisi.

Simpulan

Kegiatan Aksi Literasi Kreatif: Kelas Menulis Puisi dan Publikasi Antologi Puisi Siswa Kelas VIII di SMPN 27 Makassar telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari siswa, guru, serta pihak sekolah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi, khususnya menulis dan membaca puisi, dapat dikembangkan melalui pendekatan yang kreatif, interaktif, dan berorientasi pada produk nyata. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari registrasi, pemaparan materi, diskusi, praktik awal menulis dan membaca puisi, hingga penutupan, mampu menciptakan suasana belajar yang akrab, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap proses kreatif menulis puisi. Siswa memperoleh pemahaman bahwa ide puisi dapat bersumber dari pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, perasaan, maupun peristiwa sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga memahami bahwa puisi tidak harus selalu panjang, sedih, atau menggunakan kata-kata sulit, tetapi dapat ditulis melalui pengolahan diksi, imajinasi, larik, bait, dan makna secara kreatif. Dalam aspek membaca puisi, siswa memperoleh pemahaman bahwa membaca puisi bukan sekadar melafalkan teks, melainkan kegiatan menghidupkan suasana, perasaan, dan pesan puisi melalui vokal, ekspresi, intonasi, jeda, gerak tubuh, serta keberanian tampil di hadapan audiens.

Kegiatan ini juga berhasil menghasilkan luaran nyata berupa buku antologi puisi siswa. Setelah proses pelatihan selesai, Tim Asistensi Mengajar melanjutkan kegiatan pada tahap pengumpulan naskah, penyusunan, layout, pencetakan, penjilidan, kontrol kualitas, hingga penyerahan buku secara resmi kepada pihak SMPN 27 Makassar. Kehadiran buku antologi puisi tersebut menjadi bukti konkret bahwa kegiatan literasi sekolah dapat diarahkan tidak hanya pada peningkatan pemahaman, tetapi juga pada produksi karya yang dapat diapresiasi oleh warga sekolah. Buku antologi ini diharapkan menjadi koleksi perpustakaan sekolah, sumber inspirasi bagi siswa lain, serta motivasi bagi angkatan berikutnya untuk terus berkarya.

Dengan demikian, kegiatan Aksi Literasi Kreatif terbukti menjadi strategi yang relevan dalam menumbuhkan minat literasi, meningkatkan keterampilan menulis kreatif, membangun kepercayaan diri siswa, dan memperkuat budaya literasi di sekolah. Pembelajaran puisi yang dikemas secara interaktif, tidak kaku, dan berorientasi pada publikasi mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar siswa semakin terbiasa mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman mereka melalui karya sastra, baik dalam bentuk tulisan maupun pembacaan puisi secara lisan.

Daftar Pustaka

- Alhafidz, Z. R., Fatimah, U., Sari, H. B. N. S., Izzah, M. R., Widyaningsih, A. C., Sofiyatun, N., & Juliyanto, E. (2025). Lokakarya Kepenulisan Puisi sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Apresiasi Literasi Siswa MTSN 1 Kota Magelang. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 109–116.
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun budaya literasi di sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16–23.
- Hasan, H. (2022). Penerapan metode field trip dalam menulis puisi siswa kelas X. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 27–33.
- Irawandi, F. D. N., Zulkipli, Z., & Saputra, A. A. (2026). Peran Kepala Sekolah dalam Budaya Literasi di SMP Plus Literasi Pedamaran Timur. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(2), 1947–1953.
- Nur'Ajmiy, F. (2023). Keterampilan menulis puisi bebas pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1654–1667.
- Praptawati, D., Permatasari, R., & Murtiningrum, A. (2023). Pendampingan kegiatan literasi sebagai upaya meningkatkan minat baca pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Desa Bogares Lor Kecamatan Pangkah-Tegal. *Indonesian Journal of Community Services*, 5(1), 45.
- Saputra, R. R., & Sudikan, S. Y. (2025). Proses Kreatif Penciptaan Antologi Puisi Cursed Poetry berbasis Pengalaman Sosial. *Jurnal Sapala*, 12(1), 125–135.
- Tanjung, S., & Supriatna, N. (2021). Literasi kreatif: Membangun keterampilan abad 21 melalui pembelajaran sejarah lokal Kesultanan Langkat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2), 101–109.
- Winastasia, N. (2023). *Pengembangan bahan ajar menulis puisi melalui media pembelajaran buku tiga dimensi pada siswa kelas X. SMK Swasta Abdi Negara Binjai.*
- Wirahyuni, K., Suwiwa, G., & Hermawan, G. S. (2021). Pelatihan Penulisan Puisi dalam Buku Antologi untuk Meningkatkan Produktivitas dan Kreativitas Guru-Guru Se-Bali. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 1(1), 12–20.